

## **PENOLAKAN MASYARAKAT TERHADAP WARIA DAN PROSES RESILIENSI WARIA TERHADAP PENOLAKAN MASYARAKAT DI KOTA BENGKULU**

Fatahillah, Sri Dwi Fajarini,  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[tataprivated@gmail.com](mailto:tataprivated@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Waria merupakan wanita setengah pria (banci) yang mana masih di anggap tabuh dan mendapatkan stigma negatif di masyarakat indonesia, karena di anggap salah dalam agama, budaya, dan norma sosial. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penolakan oleh masyarakat umum. Fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana proses resiliensi waria terhadap penolakan yang masyarakat lakukan ke mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif naratif yang merujuk pada alur pengalaman masing-masing informan kemudian dianalisis dan dipahami. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini sendiri adalah Konvergensi Simbolik.

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang waria yang dianggap sudah memiliki ciri- ciri resiliensi, dan masyarakat yang tinggal di dekat waria itu sendiri. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menolak keberadaan waria yang tinggal di dekat mereka, yang melatar belakangi mereka menolak kehadiran waria adalah Agama, norma sosial dan budaya indonesia yang menilai laki-laki itu harus maskulin. Dari penolakan itu waria harus melakukan proses agar diterima dalam lingkungan masyarakat, mereka sebisa mungkin untuk tetap melakukan hal yang positif dan menerima keadaan diri mereka yang di anggap aneh oleh masyarakat.

Dari melakukan hal positif tersebut agar di terima oleh masyarakat itu maka terjadilah komunikasi interpersonal antara waria dan masyarakat yang tinggal di sekitar nya, seperti waria tetap berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik ke masyarakat, mereka juga bahkan kadang memberikan makanan untuk anak-anak yang tinggal di sekitar mereka. di samping itu mereka juga mengatakan untuk siap dilibatkan dalam kegiatan sosial masyarakat jika di butuhkan, itu semua mereka lakukan agar diri mereka di terima di lingkungan masyarakat. Dan sampai saat ini waria masih berjuang dalam melakukan proses resiliensi terhadap penolakan masyarakat yang mereka terima.

***Kata Kunci: Resiliensi, Penolakan Lingkungan, Waria, Komunikasi Interpersonal***

## PENDAHULUAN

Kita sebagai manusia memiliki identitas gender sebagai laki-laki dan perempuan. dimana laki-laki akan mengembangkan kepribadian sebagai laki-laki begitu pula dengan perempuan. Namun dalam perjalanannya, perkembangan identitas dan kepribadian setiap individu itu berbeda, dimana terdapat laki-laki dan perempuan. Individu laki-laki yang mengembangkan kepribadiannya sebagai perempuan disebut dengan waria atau lebih dikenal masyarakat sebagai banci.

Dalam ilmu psikologi, hal ini disebut dengan transgender dimana transgender merupakan Individu yang sudah mengganti identitas gender nya namun belum mengganti seksualitas nya atau alat kelamin nya, disamping itu ada yang di sebut sebagai transeksual yang merupakan individu yang sudah mengganti identitas gender nya dan juga sudah merubah seksualitas nya atau alat kelamin nya menurut Dr.Nanis Damayanti, transgender adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gendernya pada umumnya.

Transgender merupakan orang yang berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana pria atau wanita itu sendiri.. Transgender berhenti hanya pada aspek perilaku atau penampilan (zahir) saja, Sedangkan Transeksual diartikan sebagai seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk merubah jenis kelamin mereka dengan tujuan untuk secara permanen hidup sebagai seseorang yang memiliki gender yang berbeda dari gender mereka pada saat lahir (Susan Stryker, 2008:8) . Para transgender memiliki pemikiran bahwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah sehingga menjadi alasan mereka merubah penampilan dan perilaku sesuai yang mereka inginkan. (Duran & Barlow , 2006)

Dewasa ini, identitas gender biasanya akan terbentuk dengan sendiri maupun hanya faktor lingkungan dan lainnya, begitupun dengan Identitas gender waria (wanita setengah Pria) dapat terbentuk karena faktor biologis maupun faktor lingkungan. Faktor biologis terbentuk karena adanya hormon testosteron yang tinggi dalam tubuh mereka, sedangkan faktor lingkungan karena mereka sebelumnya lebih banyak berinteraksi dengan perempuan dan disamping itu mereka juga kurang berinteraksi dengan laki-laki di masa anak-anak mereka. (Duran & Barlow, 2006).

Hal ini dimana waria dipandang tidak berperilaku seperti laki-laki pada umumnya. Dalam perjalanannya waria sering dikucilkan, dicaci maupun ditolak dalam lingkungan bermasyarakat (Santoso, 2007). Masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki seharusnya mempunyai sifat gender maskulin sedangkan wanita mempunyai sifat lebih feminim, melalui sumber temp.com Pakar seksolog Indonesia, Boyke Dian Nugraha, mengatakan, secara teoretis, ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya perubahan sifat dan sikap seorang laki-laki menjadi waria. Pertama, seseorang menjadi waria disebabkan oleh faktor biologis, yaitu karena lebih dominannya hormon seksual perempuan.

Waria dalam perawakannya mempunyai fisik laki-laki Namun berperawakan dan berperilaku seperti perempuan, oleh karena hal tersebut masih tabuh di masyarakat karena bertentangan dengan norma agama peran gender inilah yang dianggap akan mempengaruhi penilaian dan sikap masyarakat terhadap waria di sekitar mereka ( Helgeson, 2012). Oleh karena itu tentu saja ini mempengaruhi kegiatan sosial waria Dengan masyarakat umum. Kegiatan sosial waria menjadi sangat terbatas Karena mereka mendapatkan penolakan dari masyarakat seperti dikucilkan, dilecehkan oleh orang yang mereka kenal

maupun orang yang tidak mereka kenal (Putri, 2009; Herdiansyah, 2007; Stotzer, 2009 (dalam Helgeson, 2012).

Seperti yang dikatakan dalam salah satu artikel tentang kehidupan waria di Indonesia yang selalu dikucilkan oleh masyarakat umum (Setiawan, 2015). Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi adalah kasus kekerasan pada salah satu PSK (Pekerja seks komersial) waria hingga tewas dan itu bukanlah satu-satunya kasus yang pernah terjadi (Kurniawan, 2011). Selanjutnya, ada opini yang beranggapan bahwa waria sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena identitas gender yang mereka pilih belum bisa diterima oleh masyarakat luas (Oetomo, 2015). Hidup sebagai seorang waria berefek pada masalah penerimaan sosial, contoh waria tidak diterima oleh lingkungan, mengingat nilai-nilai agama dan norma sosial di Indonesia tidak membolehkan perilaku transgender. Hal ini menyebabkan kehidupan sosial para waria menjadi terbatas hingga peluang kerja menjadi sedikit (Putri & Sutarmanto, 2007). Waria juga kerap dianggap sebagai sampah masyarakat, Penjajah seks, dan kurang berpendidikan sehingga menimbulkan kurang percaya diri Terhadap waria dalam bermasyarakat (Santoso, 2007).

Selain itu, waria jarang mau bergabung dengan masyarakat umum karena pandangan dan sikap masyarakat terhadap mereka yang cenderung negatif (Sofiyana, 2013). Hal ini terbukti dengan waria yang sering mendapatkan kekerasan, verbal, Fisik dan psikis dari pihak keluarga maupun lingkungan (Arfanda & Sakaria, 2015). Lalu adapun bentuk penolakan terhadap waria di lingkungan masyarakat seperti jarang bergabungnya waria di kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti sosial, acara rukun tetangga (RT), pesta pernikahan maupun acara religius keagamaan.

Penolakan yang dirasakan waria di lingkungan, sering membuat waria mengalami keterhambatan kesejahteraan hidupnya. Hal ini mengakibatkan mereka perlu beradaptasi sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi. Resiliensi Adalah salah satu hal kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam menghadapi suatu masalah (Newman, 2005).

Resiliensi sering dikaitkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan serta memiliki tujuan hidup berusaha untuk menggapainya. Resiliensi pada dasarnya ada di dalam diri setiap orang hanya saja waktu untuk melewati hal tersebut bersifat personal (poetry, 2013). Semakin seseorang terlibat dalam suatu masalah atau tekanan, maka semakin terlihat kemampuan resiliensinya.

Dalam perjalanannya Waria dianggap perlu mempunyai resiliensi atau kekuatan secara mental dan emosio untuk melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap sifat kewanitaannya Ditengah banyaknya penolakan Yang diterima dari lingkungan. Resiliensi diperlukan oleh waria agar mereka dapat melihat lebih hal yang positif dari dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut lewat perilaku yang juga positif.

Upaya menyesuaikan diri dengan tekanan masalah yang dimiliki dengan kemampuan resiliensi memiliki beberapa sumber penting. Berdasarkan (Gortberg, 1994), kemampuan resiliensi memiliki 3 sumber yaitu, I am, I have, dan I can. Ketiga hal ini menjadi penting karena berhubungan dengan Kemampuan interpersonal, interpersonal dan kemampuan sosial yang dibutuhkan individu dalam hidupnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Untuk mengetahui komunikasi interpersonal individu waria dalam proses resiliensi terhadap penolakan masyarakat di Kota Bengkulu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif yang digunakan untuk dapat melukiskan melukiskan sebuah fakta dengan menggunakan pendekatan teori Konvergensi Simbolik.

Teori Konvergensi Simbolik.

Teori Konvergensi Simbolik (TKS) yang di ilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Kemudian gagasan tersebut oleh Ernest Bormann direplikasi ke dalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses komunikasi kelompok kecil.

Konvergensi (convergence) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia. Ernest Bormann menyatakan bahwa teori konvergensi simbolik adalah teori umum yang mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang beimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama (Hirokawa dan Pole, 1986:219; Suryadi, 2010:430).

Bormann (1990:106; Suryadi, 2010:431) mengartikan istilah konvergensi sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu menjadi saling bertemu, saling mendekati satu sama lain atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan

menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia (Bormann, 1986:221; Suryadi, 2010:431).

Konvergensi terjadi ketika beberapa orang mengembangkan dunia simbolik pribadi mereka untuk saling melengkapi, sehingga mereka memiliki dasar untuk menciptakan komunitas untuk mendiskusikan pengalaman bersama, dan untuk menciptakan pemahaman bersama (William, Benoit L. et. al, 2001:380-381; Arianto, 2012:3). Bormann juga menyebutkan dua asumsi pokok yang mendasari teori konvergensi simbolik. Pertama, realitas diciptakan melalui komunikasi.

Dalam hal ini komunikasi menciptakan realitas melalui pengaitan antara kata-kata yang digunakan dengan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Kedua, makna individual terhadap simbol dapat mengalami konvergensi (penyatuan) sehingga menjadi realitas bersama. Realitas dalam teori ini dipandang sebagai susunan narasi atau cerita-cerita yang menerangkan bagaimana sesuatu harus dipercayai oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Teori konvergensi simbolis banyak digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam konteks kelompok seperti aktivitas pembuatan keputusan dalam kelompok, budaya kelompok, identitas dan identifikasi kelompok hingga penguatan kohesivitas kelompok (Wilson dan Hanna, 1993; Frey dan Poole, 1999). Teori konvergensi simbolis memberikan pemahaman bahwa obrolan, lelucon, atau gosip yang dilakukan dalam suatu kelompok memiliki fungsi kohesivitas dan penguatan kesadaran kelompok.

Fungsi dari teori ini adalah menganalisa interaksi yang terjadi di dalam skalakelompok kecil. Kelompok di sini dapat berupa kelompok sosial, kelompok tugas, atau kelompok dalam sebuah pergaulan. Ernest G Bormann

dalam *Communication and Organizations: an interpretive approach* (Putnam and Pacanowsky, 1983: 110). Stephen W Littlejohn dan Foss dalam *Theories of Human Communication* (2008:165) menambahkan bahwa cerita atau tema-tema fantasi diciptakan melalui interaksi simbolik dalam kelompok kecil dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menciptakan sebuah pandangan dunia yang terbagi.

Dilihat dari segi konteks komunikasi. Teori Konvergensi Simbolik dianggap sebagai teori umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi seperti Komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, ataupun massa (Salwen & Stack, 1996: 373, Wood, 2000, Bormann, 1990). Sementara bila dilihat dari bidang spesialisasi komunikasi, Teori ini dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi politik, keluarga, pendidikan, hingga komunikasi pemasaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif dimaksudkan sebagai metode penelitian yang hasilnya tidak ditemukan dengan prosedur statistik. Menurut Flick (2002), penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan dengan partisipandan objek penelitian tampil secara apa adanya.

Di samping itu, Creswell (2005) menjelaskan bahwa pendekatan ini bersifat perpektif konstruktif, yaitu membangun pernyataan mengenai makna yang bersumber dari pengalaman dan nilai – nilai individu. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses untuk memahami masalah- masalah individu maupun sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan

pandangan terinci yang diperoleh dari informan dan dilakukan dalam setting alamiah (dalam Creswell, 2014).

Metode deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau bidang tertentu. Menetapkan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang mendatang. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Mulyana, 2010:145)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Waria merupakan salah satu kelompok sosial di dalam masyarakat yang mengalami disosiatif. Kehadirannya di tengah masyarakat belum sepenuhnya dapat diterima secara total. Waria adalah kelompok minoritas yang dianggap menyimpang di seluruh Indonesia, di Kota Bengkulu sendiri masyarakatnya masih menganggap kelompok ini sebagai kelompok yang aneh dan menyimpang. Hal ini dikarenakan perilaku dan penampilan waria tidak sesuai dengan tatanan nilai agama maupun adat yang berlaku di Kota Bengkulu terutama masyarakat Islam.

Perilaku dan penampilan waria inilah yang menyebabkan munculnya penolakan di kalangan masyarakat Kota Bengkulu. Untuk mengetahui apa yang membuat masyarakat menolak kehadiran waria di sekitar mereka perlu dilakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu warga yang tinggal di dekat waria bernama Mayang sari (29) pada tanggal 26 agustus 2021, menuturkan :

“Kalau menurut saya waria ini meresahkan untuk bisa tinggal di sekitar kita, karena banyak anak kecil, takut jadi contoh yang tidak baik untuk anak-anak di daerah sini. Dan juga dalam agama menjadi seorang waria atau banci itu kan di larang, coba mereka itu kembali ke kodrat nya sebagai pria seutuhnya. Terus mereka itukan tiap malam mangkal untuk jual diri..” (Mayang sari, 26 agustus 2021)

Beliau pun lanjut menuturkan alasan kenapa menolak waria adalah :

“ya yang membuat kami tidak menerima kehadiran waria itu di sini karena dia kan udah melawan kodrat nya sebagai seorang pria. Dalam agama kan tidak boleh, di masyarakat juga tidak menrima karena sudah melanggar norma sosial masyarakat yang mana diabersikap dan tidak berpenampilan seperti pria pada umumnya. Mana mereka itu kan kerjanya kebanyakan jual diri gitu” (Mayang sari, 26 agustus 2021).

Peneliti pun melakukan wawancara kepada pihak waria sebagai narasumber yaitu bernama Nanda Dulay (24) pada tanggal 26 agustus 2021 untuk mengetahui apa saja bentuk penolakan dan bagaimana mereka menghadapi penolakan tersebut, ia pun menuturkan :

“Pandangan negatif masyarakat terhadap kami yang kaum waria ini sebenarnya sangat membuat kami sedih, karena kami sebenarnya mau di terima masyarakat dengan diri kami apa adanya, dan tidak semua yang mereka pikirkan tentang kami yang negatif itu benar. Dan benar banyak dari kami itu di tolak dari

lingkungan masyarakat maupun keluarga kami sendiri, bentuk penolakan dari masyarakat itu contohnya kayak kalo ada kegiatan masyarakat seperti gotong royong atau yang lain, jarang masyarakat mau melibatkan kami. Di ajak interaksi aja jarang, bahkan gak jarang kami juga kadang di usir dari tempat tinggal kami hanya karena ada masyarakat yang gak mau kami tinggal di dekat mereka. Ya proses saya dalam di tolak nya dari lingkungan itu sebaik mungkin saya berperilaku baik, tidak membuat onar. Tetap bersikap baik ke masyarakat walau mereka nya gak suka sama saya. Melakukan sesuatu yang positif, kayak saya kan baru kemarin ngikuti acara Miss Queen Indonesia yang di adain di bali, itu acara sama kayak Miss indonesia atau putri indonesia, Cuma beda nya ini acara khusus bagi transgender waria gitu.” (Nanda Dulay, 26 agustus 2021)

Dari pernyataan ke dua informan di atas peneliti melihat bahwa individu waria banyak mendapatkan pandangan negatif dan penolakan dari masyarakat Kota Bengkulu sehingga menimbulkan hambatan serta terjalin komunikasi yang tidak efektif diantara masyarakat tersebut. Hal ini menjadi pagar pembatas interaksi, bahkan bisa memicu terjadinya konflik karena terjadi kesalah pahaman antara masyarakat dengan individu waria yang disematkan. Berdasarkan wawancara mendalam tentang untuk mengetahui komunikasi interpersonal individu waria dalam proses resiliensi terhadap penolakan masyarakat di Kota Bengkulu, yang dikaji dengan menggunakan teori Konvergensi simbolik yaitu:

### **Dramatic personal/character**

Menurut Bormann dalam bukunya yang berjudul (Morris & Buchanan, 2000), Dramatic personal/character, merupakan Tokoh pemeran dalam cerita itu dapat berupa pahlawan, penjahat dan pemain pendukung lainnya. Dalam penelitian ini tokoh atau orang dalam penelitian ini sangatlah penting, karena orang dalam penelitian inilah yang memulai cerita dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi tokohnya adalah Individu waria dan masyarakat yang tinggal di dekat waria tersebut. Individu waria yang menjadi korban penolakan masyarakat dan masyarakat tersebut sendiri yang melakukan penolakan terhadap individu waria. Hasil penelitian ini menunjukkan ketika masyarakat Kota Bengkulu lebih tepatnya masyarakat daerah sawah lebar, jalan gedang balai buntar, dan suprapto melihat dan memandang individu waria memberi makna secara sepihak tentang mereka.

### **Plot line**

Pada bagian ini yang dimaksud dengan plot line adalah Alur cerita, merupakan rangkaian cerita yang kembangkan, atau tindakan-tindakan yang dilakukan (Morris & Buchanan, 2000). Di penelitian ini alur cerita yang diangkat adalah proses resiliensi individu waria terhadap penolakan masyarakat di kota Bengkulu, diawali dengan apa pandangan masyarakat dengan kehadiran waria di lingkungan mereka, dimana di dapat hasil bahwa kebanyakan masyarakat memiliki pandangan yang negatif terhadap individu waria. Pandangan negatif semua tentang individu waria yaitu orang yang dari latar belakang meresahkan, pendosa, dan melanggar norma agama juga norma sosial masyarakat itu semua merupakan hasil pemikiran masyarakat kota Bengkulu dari melihat individu waria bersikap, berperilaku, dan kebiasaan, dari pemikiran negatif tersebut timbullah rasa penolakan terhadap individu waria (plot

line).selanjutnya apa yang melatarbelakangi mereka menolak waria di lingkungan mereka, yang mana agama dan norma masyarakat adalah alasan yang membuat mereka menolak akan kehadiran waria.

Lalu dari individu waria nya menceritakan bentuk penolakan masyarakat terhadap dirinya yang dia terima seperti apa, mereka pun menjelaskan bentuk penolakan bisa berbagai macam hal namun yang paling umum adalah tidak di ajak nya berinteraksi dan tidak di ajak dalam kegiatan sosial masyarakat, dan yang paling parah adalah di usir dari tempat tinggal mereka. Selanjutnya dari sana timbul lah alur cerita bagaimana proses resiliensi waria dalam penolakan masyarakat di lingkungan tinggalnya, yang mana di dapat hasil individu waria sebaik mungkin untuk tetap berbuat hal yang positif di tempat tinggal nya, tidak berbuat onar, dan melakukan hal berprestasi agar pandangan negatif terhadap diri mereka bisa hilang.

### **Scene**

Scene ini maksudnya adalah latar lokasi, berbagai peralatan atau perlengkapan terkait, serta aspek sosiokultural dalam latar tersebut, dan lokasi (Morris & Buchanan, 2000). Dalam penelitian ini berada di beberapa daerah di kota Bengkulu seperti Sawah lebar, Jalan gedang Balai buntar, dan Suprapto, dimana tempat tersebut adalah tempat dimana para informan masyarakat dan individu waria tinggal, juga tempat sebagai para individu waria biasa berkumpul dengan sesama nya baik untuk untuk bekerja dan lain-lain.

Perlengkapan terkait seperti lembar persetujuan untuk para informan dan lembar sesi wawancara, untuk sosiokultural sendiri adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara individu waria dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku waria dan diatur olehnya, seperti mereka tetap

teguh dengan diri sebagai seorang waria dan tetap melakukan hal yang tidak menimbulkan akan pandangan negatif yang lebih buruk ke diri mereka.

### **Sanctioning Agent**

Sanctioning Agent yang akan menentukan dan melegitimasi kebenaran cerita, maksudnya adalah peneliti meneliti, membahas dan menceritakan apakah kasus yang terjadi dalam penelitian tersebut benar adanya atau tidak (Morris & Buchanan, 2000). Pada bagian ini maksudnya adalah, dari pihak informan menjelaskan tentang masalah dalam penelitian ini yaitu tentang penolakan masyarakat terhadap individu waria, yang mana masyarakat menjelaskan kenapa sampai menolak keberadaan individu waria, dan informan individu waria menjelaskan apa saja bentuk penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap dirinya. Selanjutnya peneliti menjabarkan atau menerangkan kebenaran dari penelitian ini setelah mendapatkan informasi yang fakta sesuai dari kejadian yang sebenarnya. pihak individu waria menjelaskan kebenaran kejadian sesungguhnya, apa benar pandangan negatif yang masyarakat lekatkan sampai saat ini itu benar atau tidak, dan menjelaskan apa saja bentuk penolakan dari masyarakat terhadap diri mereka yang mereka terima.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Individu waria sampai saat ini masih berjuang melakukan proses resiliensi terhadap penolakan yang di lakukan masyarakat ke diri mereka. Proses resiliensi itu pun mereka lakukan agar diri mereka bisa diterima oleh masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, adapun penolakan yang di lakukan oleh masyarakat terhadap individu waria dikarenakan mereka menganggap waria itu

sudah melanggar norma sosial, dan yang melatar belakangi tersebut adalah agama dan budaya di Indonesia yang masih menganggap tabuh pilihan seseorang untuk menjadi seorang waria.

Proses resiliensi itu berhubungan dengan teori konvergensi simbolik yang di pakai di dalam penelitian ini, dimana waria dan masyarakat yang menjadi tokoh (informan) penelitian ini yang di sebut *dramatic personal/character*, penolakan dan proses resiliensi waria masuk ke dalam plot line, tempat tinggal mereka dan tempat waria berkumpul menjadi bahan di bagian scene, selanjutnya adalah *sanctioning agent* yang akan menentukan kebenaran cerita yaitu peneliti melakukan wawancara kepada informan waria apakah benar penolakan yang di lakukan masyarakat kepada mereka itu benar adanya atau tidak dan peneliti menerangkan semua cerita itu melalui penelitian yang sudah di lakukan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini juga, seluruh kejadian seperti penolakan yang dilakukan masyarakat ke waria, proses resiliensi yang di lakukan waria yang mana ketika hal tersebut terjadi maka terciptalah komunikasi interpersonal di mana definisi komunikasi interpersonal sendiri adalah Komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang melakukan komunikasi. Proses tersebut mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung secara terus menerus, sedangkan makna ialah suatu yang sedang ditukarkan dalam setiap proses komunikasi. ( Lukiati Komala, 2009:163 )

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arianto.2012 “Tema-tema Fantasi dalam Komunikasi Kelompok Muslim Tionghoa”. Jurnal Ilmu Komunikasi Untad. Volume 10, Nomor 1. Edisi Januari-April 2012,Palu.



Komala, Lukiati. (2009). Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks. Bandung : Widya Padjadjaran.

Morris & Buchanan, 2000. The Plant Journal volume 23

Deddy Mulyana. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya

Frick, Heinz/Pujo. L. Setiawan (2002), Ilmu Konstruksi Perlengkapan dan Utilitas Bangunan, Seri konstruksi arsitektur 4, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Salwen & Stack, 1996: 373, Wood, 2000, Bormann, 1990 : Symbolic Convergence Theory Wilson dan Hanna, 1993; Frey dan Poole, 1999 : New Directions in Group Communication